
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA**Devi Yuli Yanti Bilatula¹, Fachrudin Zan Olilingo², Bobby Rantow Payu³**^{1,2,3}**Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia****Email Corr. Author: devibilatula78@gmail.com**

Abstract: This study aims to determine the effect of Gross Domestic Product, Exports, and the Rupiah Exchange Rate in Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from the World Bank during the 1991-2020 time period. This study uses multiple regression analysis of time series data with the Error Correction Model (ECM) method. The results of the study show that (1) Gross Domestic Product has a positive and statistically significant effect on Indonesia's foreign debt during the 1991-2020 period. This means that within 3 months Indonesia with an increase in GDP of 1 US\$ will increase debt in Indonesia. (2) Exports have a negative and statistically significant effect on Indonesia's foreign debt during the 1991-2020 period. This means that exports can reduce foreign debt by adding foreign exchange received by the country. (3) The Rupiah Exchange Rate has a positive and statistically significant effect on Indonesia's foreign debt during the 1991-2020 period. This means that if there is a depreciation of the Indonesian currency of 1 rupiah, it will increase Indonesia's foreign debt.

Keywords: "Gross Domestic Product, Export, Rupiah Exchange Rate, External Debt"

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank selama periode waktu 1991-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda terhadap data runtun waktu dengan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia selama periode 1991-2020. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 3 bulan Indonesia dengan kenaikan PDB sebesar 1 US\$ akan meningkatkan utang Indonesia. (2) Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia selama periode 1991-2020. Hal ini berarti ekspor dapat mengurangi utang luar negeri dengan cara menambah devisa yang diterima negara. (3) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia selama periode 1991-2020. Hal ini berarti apabila terjadi depresiasi mata uang Indonesia sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan utang luar negeri Indonesia.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto; Ekspor; Nilai Tukar Rupiah; Utang Luar Negeri

PENDAHULUAN

Utang luar negeri sangat penting dalam pembangunan suatu negara untuk mengimbangi tiga defisit yaitu tabungan untuk investasi, defisit anggaran, dan defisit transaksi berjalan. Utang luar negeri adalah bantuan luar negeri yang diberikan oleh pemerintah negara maju dan organisasi internasional yang dibentuk khusus yang didirikan untuk membayar pinjaman dan memberikan pinjaman yang berkewajiban membayar bunga. Utang luar negeri dapat memberikan dampak positif jika dikelola dengan baik, oleh karena itu utang luar negeri harus digunakan oleh pemerintah untuk investasi akan berdampak positif sehingga dapat membuat tingkat pengembalian untuk dapat mengangsur dan menyesuaikan besarnya bunga. (Devi, 2017)

Menurut S (2005), utang luar negeri mengurangi insentif pemerintah untuk meningkatkan pendapatan domestik, yang menyebabkan anggaran negara kekurangan dana pemerintah, yang sering kali ditutupi oleh utang luar negeri. Hal ini tampaknya menjelaskan bahwa negara telah melepaskan tanggung jawabnya yang seharusnya mensejahterakan masyarakat miskin dengan menyediakan lapangan kerja yang lapangan kerja yang beragam dan memberikan perlindungan untuk melindungi produk yang dihasilkan. (Saputro & Soelistyo, 2019)

Dalam teori ketergantungan dijelaskan bahwa utang luar negeri dalam jangka pendek akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, utang luar negeri akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang akan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan membayar negara penerima utang dan biaya bunga utang luar negeri diperkirakan akan mendesak investasi dalam dan luar negeri yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan (Yuniarti, 2005) dalam (Vinny Filisia Sadim, 2019).

Menurut Lincoln Arsyad (2010), utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi. Utang luar negeri digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, sehingga dapat menunjang kegiatan ekonomi, terutama dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kegiatan produksi. Pertumbuhan tercipta dengan terciptanya lapangan kerja dan dapat mengurangi kemiskinan. (Junaedi, 2018).

Suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan dana yang relatif besar, namun upaya untuk memobilisasi dana tersebut mengalami banyak kendala dalam sulitnya menghimpun modal untuk pembangunan. Sumber modal diperoleh dari dalam negeri dan luar negeri, hal ini yang menjadi dasar dalam menghimpun dana untuk pembangunan. pada umumnya banyak negara berkembang yang menggantungkan diri pada hutang luar negeri sebagai modal dalam pembangunan, yang tentunya hutang ini akan mempengaruhi neraca pembayaran nasional dalam jangka waktu yang panjang. Jika sering meminjam

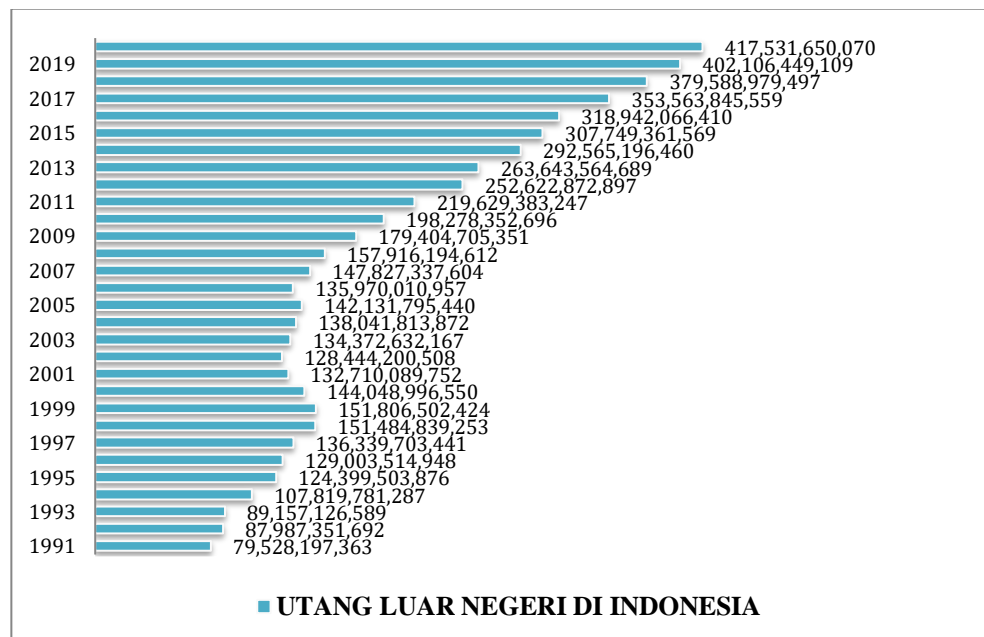
dana dengan jumlah yang cukup besar dari negara lain, maka akan terjadi krisis utang luar negeri. (Defrizal Saputra dan Hasdi Aimon, 2018)

Menurut Yuswar dan Mulyadi (2003), salah satu fungsi utang luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan impor barang modal dan barang setengah jadi yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan produk ekspor. Di sisi lain, Tulus (2011) mengatakan bahwa tingginya utang luar negeri sebagian besar negara berkembang disebabkan oleh rendahnya nilai ekspor dan tingginya nilai impor. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan negara untuk membayar utang luar negeri secara tepat waktu, sehingga menambah beban utang luar negeri dalam jangka panjang. (Dison M.H. Batubara, I 2015)

Pemerintah melaksanakan program yang disebut utang luar negeri untuk mewujudkan kesejahteraan warganya. Pada awalnya, Indonesia menggunakan utang luar negeri untuk pembangunan, namun seiring berjalannya waktu, utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit anggaran. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki komitmen nasional untuk melakukan berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor ekonomi, dan mencapai pembangunan ekonomi. Indonesia juga melakukan pembangunan di segala sektor ekonomi, namun dalam melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan dana yang besar untuk keperluan pembangunan ekonomi. Sementara modal yang tidak dapat disediakan oleh negara terlalu besar untuk dialokasikan, maka diperlukan investasi lebih lanjut dalam bentuk obligasi luar negeri dari negara maju dan organisasi internasional. (Harjanto, 2015) dalam (Neng Dilah Nur Fadillah dan Sutjipto 2018).

Utang luar negeri merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam pembiayaan pembangunan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Utang luar negeri Indonesia memegang peranan penting dalam mengisi defisit neraca keuangan dan defisit transaksi berjalan, namun mobilisasi dana dari luar negeri harus dilakukan dengan baik agar cicilan pokok dan bunga utang yang harus dibayarkan tidak lebih besar dari pinjaman baru. Sebagian besar negara berkembang menggunakan utang luar negeri untuk mendukung pembangunan, namun pada kenyataannya banyak negara yang terjebak dalam utang luar negeri sehingga utang luar negeri semakin meningkat. (Hariwono, 2002) dalam (Neng Dilah Nur Fadillah dan Sutjipto 2018).

Utang luar negeri di Indonesia berdasarkan data Bank Dunia, perkembangan utang luar negeri di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut ini adalah data perkembangan utang luar negeri di Indonesia:



Sumber: World Bank, 2023

Gambar 1

Data Perkembangan ULN di Indonesia selama Tahun 1991-2020

Berdasarkan gambar 1.1 diatas perkembangan utang luar negeri di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1991 utang indonesia sebesar 79.528.197.363 miliar US\$ sampai pada tahun 1993 utang mengalami peningkatan sebesar 89.157.126.589 dan pada tahun 1994 utang luar negeri naik sebesar 107.819.781.287 miliar US\$. Utang luar negeri tahun 1999 me ngalami kenaikan sebesar 151.806.502.424 miliar US\$, dan utang pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 134.372.632.167 miliar US\$, pada tahun 2004 sebesar 138.041.813.872 miliar US\$ dan tahun 2005 naik sebesar 142.131.795.440 miliar US\$. Pada tahun 2006 sampai tahun 2020 utang luar negeri mengalami peningkatan. Jumlah tersebut terdiri dari transaksi pembayaran ULN sektor publik (pemerintah dan bank sentral) dan sektor swasta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah utang luar negeri di Indonesia antara lain adalah produk domestik bruto (PDB), ekspor, dan nilai tukar rupiah. Ekspor memegang peranan yang sangat penting bagi negara karena merupakan sumber pemasukan bagi suatu negara. Peningkatan ekspor di Indonesia dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Melemahnya ekspor dapat menyebabkan peningkatan rasio utang luar negeri karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang digunakan pemerintah untuk membayar beban utang luar negeri. (Vinny FilisiaSadim, 2019)

Nilai produk domestik bruto (PDB) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika pertumbuhan suatu negara meningkat, maka pendapatan nasional negara tersebut secara otomatis meningkat. Ekspor yang meningkat akan terus meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut dan juga pendapatan nasional yang tinggi akan mengurangi utang luar negeri. Semakin tinggi pendapatan (PDB) di suatu negara akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri (Devi, 2016) dalam (Vinny Filisia Sadim, 2019)

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang berfluktuasi akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomiannya.

Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil, ketidakstabilan nilai tukar rupiah juga akan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri. Jumlah utang luar negeri yang semakin meningkat dan juga pergerakan nilai tukar rupiah yang fluktuatif dapat menjadi beban bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. Depresiasi rupiah akan menyebabkan jumlah utang luar negeri meningkat karena Indonesia membayar utang luar negeri dengan mata uang asing (Widharma, 2013) dalam (Vinny Filisia Sadim 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian dengan cara yang sistematis dan ilmiah untuk dapat mengetahui sebagian gambaran hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan maksud untuk membenarkan atau memperkuat hipotesis dengan harapan pada akhirnya dapat memperkuat teori yang digunakan sebagai pijakan, dan menunjukkan hubungan antar variabel. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan model analisis Error Corection Model (ECM) adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Model ECM digunakan karena memiliki kemampuan untuk mencakup lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi dan menguji konsistensi model empiris serta dapat membantu peneliti untuk mengatasi masalah regresi lancung dan data runtun waktu yang tidak stasioner. (Defrizal Saputra, Hasdi Aimon 2018).

Dalam model ECM, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah uji stasioneritas data, uji kointegrasi, dan uji ECM. Berikut adalah persamaan model ECM jangka panjang dan jangka pendek sebagai berikut:

$$ULN = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 EX_t + \beta_3 NTR_t + \epsilon_t \dots (1)$$

Keterangan :

ULN = Utang Luar Negeri

β_0 = Konstanta atau bilangan tetap

PDB = Produk Domestik Bruto

EX = Ekspor

NTR = Nilai Tukar Rupiah

ϵ_t = Error term periode t (residual)

β_1, \dots, β_3 = Koefisien regresi

$$\Delta ULN = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDB_t + \beta_2 \Delta EX_t + \beta_3 \Delta NTR_t + \epsilon_t \dots (2)$$

Dimana :

ΔULN : Perubahan utang luar negeri

ΔPDB : Perubahan produk domestik bruto

ΔX : Perubahan ekspor

ΔNTR : Perubahan nilai tukar rupiah

β_0 : konstanta

ϵ_t : Variabel gangguan atau Error Term Periode t

β_1, \dots, β_3 : Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Unit Root Test (Uji Stationer)

Variables	Level		Keputusan	First Different		Keputusan
	ADF T-Statistik	Prob		ADF T-Statistik	Prob	
ULN	3.259502	1.0000 ^{NS}	Tidak Stationer	-2.707277	0.0854*	Stationer
PDB	0.304102	0.9744 ^{NS}	Tidak Stationer	-3.595433	0.0125**	Stationer
EXPOR	-1.00645	0.7374 ^{NS}	Tidak Stationer	-4.060372	0.0041***	Stationer
NTR	-1.133395	0.6880 ^{NS}	Tidak Stationer	-6.393171	0.0000***	Stationer

Catatan: Tingkat Signifikan (α = ***) 1%, ** 5%, * 10% dan NS) Tidak Signifikan.
Sumber: Data yang telah diolah, 2022 (Lampiran)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data sudah stasioner pada tingkat first different dengan semua variabel signifikan. Pada uji stasioneritas data, jika data sudah stasioner yang ditandai dengan nilai prob dari ADF t-statistic lebih kecil dari tingkat signifikan maka tidak perlu dilanjutkan pada tahap uji Second Different.

Tabel 2
Hasil Estimasi

Jangka Panjang			Jangka pendek		
Variable	Coefficient	Prob.	Variable	Coefficient	Prob.
C	76570065448.8	0.0000***	C	7655169311.8	0.0254**
PDB	0.459399	0.0000***	D(PDB)	0.128923	0.0926*
EX	-1.436526	0.0000***	D(EX)	-0.408287	0.0454**
NTR	7538986	0.0000***	D(NTR)	4209898	0.0444**
R-squared		0.96766	ECT(-1)	-0.344466	0.0298**
Adjusted R-squared		0.963928	R-squared		0.291682
F-statistic		259.316	Adjusted R-squared		0.173629
Prob(F-statistic)		0.000000***	F-statistic		2.470772
			Prob(F-statistic)		0.0718*

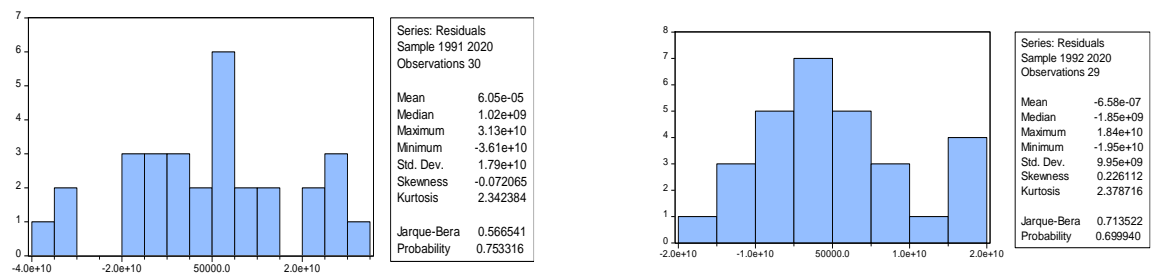
Catatan: Tingkat Signifikan (α = ***) 1%, ** 5%, * 10% dan NS) Tidak Signifikan.
Sumber: Data yang Diolah, 2022 (Lampiran)

Interpretasi dari hasil regresi model ECM tersebut dapat diuraikan dalam bentuk kalimat, antara lain

- 1) C = Konstanta, merupakan penyebut dari variabel ULN apabila variabel independen (PDB, EX dan NTR) dari hasil regresi jangka panjang dianggap tetap dengan nilai (Ceteris Paribus) sebesar 76.570.065.448,8 US\$ (76,57 Miliar US\$). Sedangkan untuk jangka pendek C, ULN akan terkoreksi tanpa dipengaruhi oleh perubahan variabel independen (PDB, EX dan NTR) akan bernilai sebesar 7.655.169.311,8 US\$ (7,65 Miliar US\$).
- 2) PDB = Produk Domestik Bruto, merupakan salah satu variabel independen. Dimana nilai koefisien regresinya sebesar 0.459399. Sehingga dapat dipahami bahwa kenaikan 1 US\$ dari variabel PDB akan meningkatkan ULN sebesar 0.459399 US\$. Sementara itu, Δ PDB juga dapat meningkatkan ULN sebesar 0.128923 US\$.
- 3) EX = Ekspor, dimana nilai koefisien regresinya adalah minus 1.436526. Sehingga dapat dipahami bahwa kenaikan 1 US\$ dari variabel EX akan menurunkan ULN sebesar 1.436526 US\$. Sementara itu, Δ EX juga dapat menurunkan ULN sebesar 0.408287US\$.
- 4) NTR = Nilai Tukar Rupiah, dimana nilai koefisien regresinya sebesar 7538986. Sehingga dapat dipahami bahwa kenaikan 1 Rupiah dari variabel NTR (Depresiasi) akan meningkatkan ULN sebesar 7.538.986 US\$. Sementara itu, Δ NTR juga dapat meningkatkan ULN sebesar 4.209.898 US\$.
- 5) ECT (-1) = Perubahan variabel setelah (t-1). Dimana nilai koefisien regresinya adalah minus 0.344466, artinya berada di bawah keseimbangan. Dengan demikian, selisih antara utang luar negeri dengan nilai keseimbangannya adalah sebesar 0.344466 yang akan disesuaikan dalam waktu 0.344466 tahun (Kurang lebih kurang dari 3 bulan).

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Q (prob) JB (Jarque-Berra) dengan α (alpha = 1%, 5% dan 10%).



a) Jangka Panjang

b) Jangka Pendek

Sumber: Data yang Diolah, 2022 (Lampiran)

Gambar 1 Normalitas Data

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa nilai JB untuk semua variabel yang diamati pada model jangka panjang memiliki nilai JB sebesar 0.566541 dengan nilai q (prob) sebesar 0.753316. Nilai q (prob) tersebut lebih kecil dari semua α (1%, 5% dan 10%), sehingga H_{null} ditolak. Sementara itu, model jangka pendek memiliki nilai JB sebesar 0.713522 dengan nilai q (prob) sebesar 0.699940. Nilai q (prob) lebih kecil dari semua α (1%, 5% dan 10%), sehingga H_{null} diterima. Keputusannya adalah data terdistribusi secara normal dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Multikolinearitas

Adanya multikolinearitas yang tinggi dapat dilihat dari nilai Centered Value di atas 30, jika di bawah 30 Multiko rendah dan di bawah 10 maka masalah ini dapat diabaikan.

Table 3
Multikolinearitas

Jangka Panjang Variance Inflation Factors Included observations: 30		Jangka Pendek Variance Inflation Factors Included observations: 29	
Variable	Centered VIF	Variable	Centered VIF
C	NA	C	NA
PDB	15.13352	D(PDB)	4.735542
EX	14.83853	D(EX)	3.222211
NTR	2.249778	D(NTR)	2.234979
		ECT(-1)	1.769690

Sumber: Data yang Diolah, 2022 (Lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, dalam jangka panjang dapat dilihat bahwa PDB dan Ekspor mengalami gejala multikolinearitas yang rendah dan untuk variabel Nilai Tukar dengan nilai VIF masing-masing kurang dari 10. Pada model jangka pendek, seluruh variabel independen yang diamati dalam penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis dapat mengabaikan asumsi ini.

Autokorelasi

Perhitungan ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya pada periode tertentu. Untuk menguji autokorelasi data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-square dari hasil analisis uji Breusch-Godfrey.

Table 4 Autokorelasi

Jangka Panjang Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.079652	Prob. F(7,19)	0.0241 ^{NS}
Obs*R-squared	15.9459	Prob. Chi-Square(7)	0.0256 ^{NS}
Jangka Pendek Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.062682	Prob. F(7,17)	0.1056 ^{NS}
Obs*R-squared	13.3187	Prob. Chi-Square(7)	0.0647 ^{NS}

Catatan: Tingkat Signifikan (α = ***) 1%, **) 5%, *) 10% dan NS) Tidak Signifikan.

Sumber: Data yang Diolah, 2022 (Lampiran)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Obs*R-squared dalam jangka panjang adalah sebesar 15.9459 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square (2) sebesar 0.0256. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan semua tingkat signifikan, nilai probabilitas yang diperoleh masih lebih besar dari nilai $\alpha = 0,01$, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model jangka panjang. Jangka panjang pada model jangka panjang. Sama halnya dengan persamaan jangka pendek, nilai Obs*R-squared dalam jangka panjang adalah sebesar 13.3187 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square (2) sebesar 0.0647. Nilai ini jika dibandingkan dengan semua tingkat signifikan maka nilai probabilitas yang diperoleh masih lebih besar dari nilai α signifikan ($\alpha = 0.05$).

Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada suatu variabel model regresi.

Table 5
Heteroskedastisitas

Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.261517	Prob. F(3,26)	0.8524 ^{NS}
Obs*R-squared	0.878735	Prob. Chi-Square(3)	0.8306^{NS}
Scaled explained SS	0.709555	Prob. Chi-Square(3)	0.8710 ^{NS}

Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.083252	Prob. F(4,24)	0.9868 ^{NS}
Obs*R-squared	0.396879	Prob. Chi-Square(4)	0.9827^{NS}
Scaled explained SS	0.297096	Prob. Chi-Square(4)	0.9900 ^{NS}

Catatan: Tingkat Signifikan ($\alpha =$ ***) 1%, (***) 5%, (*) 10% dan NS) Tidak Signifikan.

Sumber: Data yang telah diolah, 2022 (Lampiran)

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa nilai probabilitas obs*r2 chi square jangka panjang sebesar 0,8306 yang lebih besar dari $\alpha = 0,10$. Di sisi lain, nilai probabilitas obs*r2 chi square jangka pendek adalah 0.9827 yang melebihi $\alpha = 0.10$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas antara model jangka panjang dan model jangka pendek.

PEMBAHASAN

Pengaruh PDB terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

PDB memiliki pengaruh positif jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap ULN selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan berdasarkan PDB dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 0.459399 dan signifikan. Demikian pula dalam jangka pendek dengan nilai koefisien sebesar 0.128923 dan signifikan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa ketika PDB meningkat, porsi utang luar negeri Indonesia meningkat. Karena pertumbuhan PDB dapat dicirikan dengan pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembangunan, pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk menutupi kekurangan dana untuk membangun negara. Dalam model jangka pendek ini, model ini menunjukkan berapa banyak per US\$ PDB akan meningkatkan jumlah utang luar negeri sebesar berapa dolar. Bagian ini menguraikan kajian dari hasil penelitian adalah dalam jangka waktu 3 bulan Indonesia dengan kenaikan PDB sebesar 1 US\$ akan menambah utang sebesar 0.128923 US\$. Oleh karena itu, yang harus kita perhatikan adalah pengelolaan utang harus dibarengi dengan pengelolaan keuangan yang baik, agar penggunaan utang dapat efisien dan jumlah utang dapat dikurangi. Dengan kata lain, kita perlu meningkatkan nilai PDB secara berkala dan tidak memaksakan peningkatan PDB secara drastis.

Alasan lain mengapa PDB dapat meningkatkan pinjaman luar negeri adalah karena pinjaman dari pemerintah Indonesia dialokasikan untuk sumber daya keuangan untuk membangun infrastruktur pemerintah untuk menstabilkan perekonomian Indonesia. Seperti yang kita ketahui Indonesia adalah negara berkembang, jika pemerintah menggunakan utang luar negeri yang besar, untuk melunasi utang masa lalu ditambah subsidi dan suku bunga utama, dan sisanya untuk infrastruktur yang dapat menstimulasi peningkatan PDB, maka hal tersebut hanya akan menambah porsi utang luar negeri di tahun depan.

Apabila PDB meningkat, yang ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, tentu membutuhkan akumulasi modal, tenaga kerja dan teknologi (Sucipto & Puspitasari, 2016). Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka secara tidak langsung akan meningkatkan utang luar negeri. Karena PDB akan membutuhkan modal yang besar dan perekrutan tenaga kerja serta pengadaan teknologi dalam produksi barang dan jasa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ningsih & Diana, (2019) menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ULN yang disebabkan karena pemerintah perlu memenuhi dana internal dengan dana yang diperoleh dari sumber eksternal. Karena pemerintah secara bersamaan melakukan pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan PDB. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Nur dkk., (2017) menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan positif dalam jangka pendek terhadap ULN. Hal ini dikarenakan dalam jangka

panjang PDB akan mengurangi ULN dengan mengandalkan sektor unggulan. Lain halnya dalam jangka pendek berdampak positif, karena peningkatan produksi (PDB) dipengaruhi oleh kuantitas barang dan jasa.

Pengaruh Ekspor terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Ekspor memiliki pengaruh negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap ULN Indonesia selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan berdasarkan ekspor dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar -1.43653 dan signifikan. Demikian pula dalam jangka pendek, nilai koefisiennya sebesar -0.408287 dan signifikan.

Salah satu penerimaan negara yang diterima adalah ekspor, karena ekspor berarti kegiatan menghasilkan produksi nasional yang dijual ke luar negeri dan ditukarkan dengan mata uang asing. Lebih lanjut, dapat kita pahami bahwa ekspor dapat mengurangi hutang Indonesia pada negara lain. Hal ini dapat terjadi karena ekspor dapat meningkatkan pendapatan devisa negara yang nantinya berguna dalam mengurangi/membayar hutang, tidak hanya dari segi pendapatan, ekspor juga dapat mencerminkan keberhasilan suatu negara dalam memajukan produksi dalam negeri.

Batubara, (2015) menjelaskan bahwa ketika suatu negara melakukan ekspor, maka secara langsung akan menambah jumlah mata uang asing yang dimiliki oleh negara tersebut. Selain itu, ketika mata uang asing tersebut ditabung, maka tabungan tersebut akan digunakan untuk membayar/melunasi sebagian utang negara. Oleh karena itu, ekspor secara statistik dapat mengurangi ULN dengan cara menambah jumlah dana yang diterima oleh negara tersebut. Di sisi lain, ketika ekspor menurun, negara tersebut membayar lebih sedikit atas utangnya. Peningkatan ekspor juga menunjukkan bahwa negara tersebut tidak lagi bergantung pada negara lain (utang luar negeri yang berkelanjutan).

Besarnya pembayaran pinjaman luar negeri (pokok ditambah pembayaran bunga) oleh pemerintah Indonesia tergantung pada pendapatan pemerintah dari hasil ekspor, menurut pandangan Musgrave, utang luar negeri yang tinggi dapat dikurangi dengan menciptakan surplus ekspor neto pada transaksi berjalan (ekspor lebih besar dari impor) karena neraca perdagangan meningkatkan cadangan devisa negara.

Secara umum, Debt Service Ratio (disingkat DSR) adalah ukuran umum yang sering digunakan untuk menilai kemampuan suatu negara dalam menanggung beban utang. Ukuran ini mencerminkan beban utang yang harus dibayar oleh suatu negara sehubungan dengan ekspor yang dapat dilakukannya. Jika peningkatan pembiayaan eksternal tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekspor, DSR akan meningkat. Sebaliknya, jika peningkatan utang luar negeri diiringi dengan potensi peningkatan ukuran ekspor (sebagai akibat dari utang), maka DSR akan menurun. Rahayu et al (2021) menggambarkan kondisi ini sebagai indikasi bahwa produksi barang dan jasa dapat memenuhi permintaan domestik. Mengurangi pengeluaran yang tidak perlu untuk kebutuhan lain yang lebih penting bagi pembangunan ekonomi negara.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Satrianto, (2015) Ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan ekspor yang lebih besar berpotensi menciptakan surplus perdagangan dan mempengaruhi kesehatan keuangan mata uang asing di negara pengekspor. Ketika kesehatan keuangan ada, maka secara langsung akan mengurangi utang luar negeri.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

NTR memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap ULN selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan berdasarkan NTR dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 7538986 dan signifikan. Demikian pula dalam jangka pendek, nilai koefisiennya sebesar 4209898 dan signifikan. Hal ini berarti bahwa jika terjadi depresiasi 1 Rupiah terhadap mata uang Indonesia, maka akan meningkatkan utang sebesar 7.538.986 US\$. Dengan menyesuaikan nilai depresiasi yang sama dalam jangka pendek maka utang meningkat sebesar 4.209.898 US\$ selama tiga bulan (hasil ECT).

Depresiasi nilai tukar adalah kenaikan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan akan meningkat jika mata uang domestik melemah. Melemahnya mata uang domestik akan berakibat pada pembayaran utang. Hal ini dapat terjadi karena nilai tukar memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian, baik secara makro maupun mikro. Apabila pergerakan nilai tukar berubah-ubah setiap tahunnya, maka akan memberikan dampak dan implikasi negatif terhadap negara, termasuk utang luar negeri. Ketidakpastian ekonomi global yang muncul akan mempengaruhi peningkatan utang luar negeri pemerintah Indonesia jika utang luar negeri tersebut dikonversikan ke dalam mata uang rupiah.

Nilai tukar rupiah merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perilaku masyarakat yang memegang uang dan juga akan mempengaruhi negara dalam menunjang kegiatan ekonominya. Teori Musgrave 1985 (dikutip dari Wulandari et al., 2020) Pada saat utang negara yang dimiliki di luar negeri terdapat pembayaran modal dan cicilan bunga utang luar negeri, sehingga apabila terjadi pelemahan atau penurunan nilai rupiah maka beban pembayaran cicilan tersebut dari modal dan bunga utang luar negeri yang jatuh tempo pembayarannya dan utang luar negeri yang dikonversikan ke dalam mata uang asing. Dengan kata lain, porsi beban utang akan meningkat jika nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Penelitian ini sejalan dengan Ibrahim dkk., (2019) menemukan bahwa nilai tukar/kurs akan berpengaruh positif terhadap ULN. Karena pembayaran utang dilakukan dengan mata uang asing. Sehingga, ketika nilai tukar melemah (depresiasi), maka secara otomatis utang akan meningkat. Lain halnya dengan nilai tukar yang menguat (apresiasi) utang dapat berangsur-angsur menurun. Penelitian ini bertolak belakang dengan Ratag dkk., (2018) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ULN. Ketika nilai tukar berfluktuasi dari tahun ke tahun, stabilisasi sumber daya yang ada dan pertumbuhan ekonomi akan

mempengaruhi ULN, karena nilai tukar sangat erat kaitannya dengan sektor investasi dan aktivitas keuangan perekonomian suatu negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menguraikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel PDB berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan atas dasar PDB dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 0.459399 dengan tingkat kepercayaan 1 persen, dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar 0.128923 dengan tingkat kepercayaan 10 persen.
- 2) Variabel Ekspor berpengaruh negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang serta signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan atas dasar ekspor dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar -1.43653 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 1 persen, dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar -0.408287 dengan tingkat signifikan 5 persen.
- 3) Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap ULN selama periode 1991-2020. Hal ini dinyatakan berdasarkan NTR dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 7538986 dengan tingkat kepercayaan 1 persen, dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar 4209898 dengan tingkat kepercayaan 5 persen. Apabila terjadi depresiasi mata uang Indonesia sebesar 1 Rupiah, maka akan meningkatkan utang sebesar 7.538.986 dollar AS. Dengan menyesuaikan nilai depresiasi yang sama dalam jangka pendek dan utang meningkat sebesar 4.209.898 US\$ selama tiga bulan (hasil ECT).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menguraikan kepastian saran dalam hal pengambilan keputusan:

- 1) Pemerintah dalam upaya membiayai pembangunan di seluruh wilayah Republik Indonesia, utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi, oleh sebab itu utang luar negeri harus digunakan pemerintah untuk investasi yang positif sehingga dapat membuat tingkat pengembalian untuk dapat membayar dengan mencicil dan menyesuaikan besaran bunga.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sejenis, perlu untuk menguji dan menganalisis utang luar negeri dengan menambahkan variabel bebas yang tepat sehingga dimasa mendatang menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih baik dan tepat dibandingkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ph.D. Widarjono. 2017. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basten, Eric Van, Syarifah Hidayah, and Irwan Gani. 2021. "Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Pada Pengangguran Terbuka Di Indonesia." *Forum Ekonomi* 23(1): 340–50.
- Cahyaningrum, Hana, Ghalbina Nadzeva, Novia Tri Ramadhani, and Dian Haki Nurdiandiyah. 2022. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2015-2019." *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)* 21(1): 39–54.
- D. Gujarati, D. Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Defrizal Saputra, Hasdi Aimon, Melti Roza Adry. 2018. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 1(September): 75383.
- Dison M.H. Batubara, I, A. Nyoman Saskara. 2015. "Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1): 44312.
- Juliansyah, Hijri, Putri Moulida, and Apridar Apridar. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi Dan Kausalitas)." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 3(2): 32.
- Junaedi, Dedi. 2018. "Hubungan Antara Utang Luar Negeri Dengan Perekonomian Dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan." *Symposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1): 563–87. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154>.
- Ibrahim, S., Hidayat, W., & Nuraini, I. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(2), 234–246. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i2.8255>
- Ningsih, Y. L., & Diana, S. A. . (2019). *Pengaruh Defisit Anggaran Dan Pdb Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia*. 4(4), 349–355.

-
-
- Batubara, D. M. H. (2015). Analisis Hubungan Ekspor , Impor , PDB , Causality And Co-Integration Analysis Between Exports , Imports . *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 46–55.
- Ibrahim, S., Hidayat, W., & Nuraini, I. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(2), 234–246. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i2.8255>
- Ningsih, Y. L., & Diana, S. A. . (2019). *Pengaruh Defisit Anggaran Dan Pdb Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia*. 4(4), 349–355.
- Nur, H., Jannah, A., & Shidiqi, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1985-2015. *Journal of Economic Research and Social Sciences*, 1(2), 120–129.
- Rahayu, Y. R., Hodijah, S., & Mustika, C. (2021). Determinan utang luar negeri Indonesia dengan pendekatan error correction model (ECM). *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(1), 71–84.
- Ratag, M. C., Kalangi, J. B., & Mandej, D. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 69–78.
- Satrianto, A. (2015). Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7), 703–736.
- Sucipto, H., & Puspitasari, M. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri Pemerintah, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4161>
- Wulandari, R., Sugianto, & Aminda, R. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 57–58.